



**Relation Between The Incidence Of Bullying and
Student Assertive Behavior in SMA Negeri 4 Denpasar**

Putu Venessa¹, Ni Kadek Ayu Suarningsih², Ni Luh Putu Shinta Devi³,Luh Mira Puspita⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author:

Putu Venessa, Program Studi Ilmu Keperawatan,
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
Email : venessaputu@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah tindakan intimidasi atau pelecehan baik fisik maupun psikologis yang tidak beralasan dari individu atau kelompok kepada individu lainnya dari waktu ke waktu dan terus berlanjut sehingga menciptakan sebuah pola pelecehan terhadap individu yang tidak bisa membela diri (Dupper, 2013). Salah satu faktor yang mengidentifikasi kecenderungan menjadi korban bullying adalah sikap asertif. Dalam hal ini perlu ditanamkan perilaku asertif pada setiap remaja sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Pada penelitian kali ini peneliti ingin melihat adanya hubungan antara kejadian bullying dengan perilaku asertif pada siswa di SMA Negeri 4 Denpasar. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner kepada siswa. Hasil uji korelasi didapatkan bahwa ada hubungan antara kejadian bullying dan perilaku asertif siswa SMA. Hubungan tersebut tidak searah dan cukup kuat ($r_s = -0,692$) artinya apabila kejadian bullying berkurang maka perilaku asertif akan meningkat. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti faktor – faktor lain yang menyebabkan kejadian bullying seperti bullying di sekolah.

Kata Kunci : bullying; perilaku asertif; siswa

ABSTRACT

Bullying is an act of intimidation or harassment both physically and psychologically unreasonable from individuals or groups to other individuals from time to time and continues to create a pattern of harassment against individuals who cannot defend themselves.³ One of the factors that identifies the tendency to become victims of bullying is assertiveness. In this case, it is necessary to instill assertive behavior in every teenager so that they can express themselves without offending others. In this study, the researcher wanted to see a relationship between the incidence of bullying and assertive behavior among students at SMA Negeri 4 Denpasar. This study uses data collection techniques by distributing questionnaires to students. The results of the correlation test found that there was a relationship between the incidence of bullying and the assertive behavior of high school students. This relationship is not unidirectional and strong enough ($r_s = -0.692$), meaning that if the bullying is reduced, assertive behavior will increase. Further researchers are expected to be able to examine other factors that cause bullying, such as bullying at school.

Keywords : *bullying; assertive behavior; student*

PENDAHULUAN

Jumlah kasus kekerasan dalam bidang pendidikan per bulan Mei 2018, berjumlah 161 kasus di kalangan remaja dan 47,9% merupakan kasus kekerasan dan bullying. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa angka peristiwa *bullying* cukup tinggi (Widyastuti & Nurita, 2018). *Bullying* adalah tindakan intimidasi atau pelecehan baik fisik maupun psikologis yang tidak beralasan dari individu atau kelompok kepada individu lainnya dari waktu ke waktu dan terus berlanjut sehingga menciptakan sebuah pola pelecehan terhadap individu yang tidak bisa membela diri (Dupper, 2013). Bentuk-bentuk *bullying* antara lain : *bullying* fisik yaitu suatu bentuk kekerasan yang bertujuan menyakiti fisik korban; *bullying* verbal yaitu bentuk kekerasan yang ditujukan dalam bentuk ucapan atau lisan; *bullying* tidak langsung yaitu suatu bentuk kekerasan yang secara tidak langsung diarahkan dengan tujuan menyakiti seseorang seperti mengabaikan, mengucilkan, menyebarkan rumor/gosip (Hertinjung & Karyani 2015). Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian. Pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat (Pipih & Fatwa, 2019). Apabila pelaku *bullying* melakukan tindak kekerasan maka mereka tidak akan merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban (Rosen dkk, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 siswa yang dilakukan di SMA Negeri 4 Denpasar ditemukan bahwa 18 orang pernah mengalami *bullying*.

Dampak *bullying* terhadap korban *bullying* dapat berakibat negatif seperti depresi, masalah jiwa dan mengalami penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun, bahkan buruknya korban memiliki keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman, akibatnya kesejahteraan psikologis korban *bullying* cenderung rendah karena korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta tidak berharga (Farida & Ilham, 2018). Salah satu faktor yang mengidentifikasi kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah sikap asertif yang

rendah. Perilaku asertif adalah perilaku antar per orang (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya (Novalia & Tri Dayakisni, 2013). Begitu pun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang korban terima karena korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying* (Baiq dkk, 2018).

Berdasarkan uraian diatas besarnya dampak psikologis yang dialami oleh korban *bullying* yang dapat menyebabkan perubahan perilaku yang adaptif menjadi maladaptif maka peneliti melakukan penelitian hubungan kejadian *bullying* dengan perilaku asertif pada siswa di SMA Negeri 4 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Model penelitian ini menggunakan desain penelitian kolerasi dengan jenis penelitian non eksperimental yaitu tidak ada keterlibatan peneliti dalam melakukan manipulasi terhadap variabel bebas. Dalam penelitian ini peneliti mencari suatu hubungan, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan serta menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian *bullying* dan perilaku asertif siswa.

Rancangan pada penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel *independent* dan *dependent* hanya satu kali pada suatu saat.⁶ Pada penelitian ini data dikumpulkan satu kali dengan memberikan kuesioner kepada masing-masing variabel yang diteliti kepada responden. Subjek yang telah mengisi kuesioner tidak diberikan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Bullying*

Kejadian *Bullying* dinilai dari 29 item pernyataan yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Tabel 5.2 menunjukkan

*

distribusi kejadian *bullying* di SMA 4, sebagian besar (60,4%) merasakan *bullying* yang sangat berat, sedangkan tidak ada (0%) yang merasa tidak ada kejadian *bullying*.

Tabel 1.
Distribusi responden berdasarkan kejadian *bullying*

Kejadian Bullying	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak ada Bullying	0	0,0
Bullying ringan	0	0,0
Bullying sedang	31	16,6
Bullying berat	43	23,0
Bullying sangat berat	113	60,4
Total	187	100,0

Dari 29 item pernyataan sebagian besar jawaban siswa mengalami *bullying* hanya satu kali, namun pada pertanyaan mengenai “anak-anak lain beserta gengnya menertawakan saya agar saya merasa malu” 60,4% dialami lebih dari satu kali. Pernyataan mengenai “Saya menyuruh teman saya satu geng untuk menjegal kaki anak lain yang tidak kami sukai dengan sengaja” juga 58,8% dialami responden lebih dari satu kali.

b. Gambaran Perilaku Asertif

Perilaku asertif dinilai dari 34 item pernyataan yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Tabel 2. menunjukkan distribusi perilaku asertif di SMA 4, sebagian besar (48,7%) memiliki perilaku asertif sedang.

Tabel 2.
Distribusi responden berdasarkan kategori perilaku asertif

Perilaku Asertif	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0,0
Rendah	61	32,6
Sedang	91	48,7
Tinggi	33	17,6
Sangat Tinggi	2	1,1
Total	187	100,0

Dari 34 item pernyataan sebagian besar menjawab jarang pada setiap pernyataan, namun perilaku asertif yang sangat sering dilakukan adalah perilaku memberikan pujian kepada teman yang bernilai bagus (34,2%), ketika sedang merasakan ketakutan, responden akan membicarakannya dengan teman tanpa rasa malu (31,0%), dan merasa tidak enak ketika harus menolak ajakan teman (30,5%).

c. Hubungan Kejadian *Bullying* dengan Perilaku Asertif

Tabel 3.
Hubungan Kejadian *Bullying* dan Perilaku Asertif Responden

Kejadian Bullying	Perilaku Asertif					p-value	rs
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi		
Tidak ada Bullying	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)		
Bullying ringan	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)		
Bullying sedang	0 (0,0)	0 (0,0)	6 (19,4)	23 (74,2)	2 (6,5)	0,000	-0,692
Bullying berat	0 (0,0)	3 (7,0)	30 (69,8)	10 (23,3)	0 (0,0)		
Bullying sangat berat	0 (0,0)	58 (51,3)	55 (48,7)	0 (0,0)	0 (0,0)		

Hasil tabulasi silang terlihat bahwa 74,2% perilaku asertif yang tinggi dimiliki oleh responden yang mengalami *bullying* yang sedang, namun pada responden yang mengalami *bullying* sangat berat maka 51,3% perilaku asertifnya rendah. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai *p-value* (0,000) < α (0,05), artinya hipotesis ditolak yaitu ada hubungan antara kejadian *bullying* dan perilaku

asertif siswa SMA. Hubungan tersebut tidak searah dan cukup kuat ($r_s = -0,692$) artinya apabila kejadian *bullying* berkurang maka perilaku asertif akan meningkat

PEMBAHASAN

Bullying adalah tindakan intimidasi atau pelecehan baik fisik maupun psikologis yang tidak beralasan dari individu atau kelompok kepada individu lainnya dari waktu ke waktu dan terus berlanjut sehingga menciptakan sebuah pola pelecehan terhadap individu yang tidak bisa membela dirinya (Dupper, 2013). Dari 29 item pernyataan sebagian besar jawaban siswa mengalami *bullying* hanya 1 kali, namun pada pertanyaan mengenai “anak-anak lain beserta gengnya menertawakan saya agar saya merasa malu” 60,4% dialami lebih dari 1 kali. Pernyataan mengenai “Saya menyuruh teman saya satu geng untuk menjegal kaki anak lain yang tidak kami sukai dengan sengaja” juga 58,8% dialami responden lebih dari 1 kali.

Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain. Adanya keterampilan sosial pada seseorang, menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri (Novalia & Tri Dayakisni, 2013). Perilaku asertif adalah cara yang terbaik untuk mengekspresikan marah karena individu dapat mengekspresikan rasa marahnya tanpa menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis. Di samping itu, perilaku ini dapat juga untuk pengembangan diri responden (Muhith, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 187 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (48,7%) memiliki perilaku asertif sedang. Penjabaran perilaku asertif pada responden secara keseluruhan antara lain, perilaku asertif rendah dialami 61 responden (32,6%), perilaku asertif sedang terjadi pada 91 responden (48,7%), perilaku asertif tinggi dialami 33 responden (17,6%) dan perilaku asertif sangat tinggi terjadi pada 2 responden (1,1%). Dari 34 item pernyataan sebagian besar menjawab jarang pada setiap pernyataan, namun perilaku asertif yang sangat sering dilakukan adalah perilaku memberikan pujian kepada teman yang bernilai bagus (34,2%), ketika sedang merasakan ketakutan, responden akan membicarakannya dengan teman tanpa rasa malu

(31,0%), dan merasa tidak enak ketika harus menolak ajakan teman (30,5%).

Penelitian pada 187 responden di SMA Negeri 4 Denpasar ini ditemukan adanya hubungan antara kejadian *bullying* dengan perilaku asertif dengan nilai $r = -0,692$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Salah satu faktor yang menentukan intensitas kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah perilaku asertif pada siswa. Siswa dengan sikap asertif rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.¹

Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang korban terima karena korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Salah satu faktor yang mengidentifikasi kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah perilaku asertif. Dalam hal ini perlu ditanamkan perilaku asertif pada setiap remaja sehingga mereka dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Termasuk dalam menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying* (Arumsari, 2017).

Hasil tabulasi silang terlihat bahwa 74,2% perilaku asertif yang tinggi dimiliki oleh responden yang mengalami *bullying* yang sedang, namun pada responden yang mengalami *bullying* sangat berat maka 51,3% perilaku asertifnya rendah. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai $p\text{-value}$ ($0,000 < \alpha$ ($0,05$), artinya hipotesis ditolak yaitu ada hubungan antara kejadian *bullying* dan perilaku asertif siswa SMA. Hubungan tersebut tidak searah dan cukup kuat ($r_s = -0,692$) artinya apabila kejadian

bullying berkurang maka perilaku asertif akan meningkat.

Perilaku asertif siswa korban *bullying* berada pada kategori rendah dan sedang. Terdapat tiga hal yang mempengaruhi rendahnya tingkat perilaku asertif siswa korban *bullying* diantaranya yaitu siswa masih belum mampu mengungkapkan perasaan negatif, afirmasi diri dan mengungkapkan perasaan positif. Siswa korban *bullying* menunjukan masih belum mampu mengekspresikan rasa ketidak-senangan terhadap teman, mempertahankan hak yang semestinya ia dapatkan, menolak ajakan atau permintaan teman, mengungkapkan pendapat, memberikan pujian kepada teman yang berprestasi, mengungkapkan perasaan cinta dan tidak berani meminta pertolongan apabila mengalami kesulitan.

SIMPULAN

Pada penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran Kejadian Bullying siswa di SMA Negeri 4 Denpasar menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori bullying yang sangat berat. Gambaran perilaku asertif pada siswa di SMA Negeri 4 Denpasar menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada katagori perilaku asertif sedang. Hasil uji korelasi yaitu ada hubungan antara kejadian bullying dan perilaku asertif siswa SMA. Hubungan tersebut tidak searah dan cukup kuat ($r_s = -0,692$) artinya apabila kejadian bullying berkurang maka perilaku asertif akan meningkat. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti faktor – faktor lain yang menyebabkan kejadian bullying seperti bullying di sekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, karakteristik keluarga, pengaruh teman sebaya, dan iklim sekolah sehingga dapat dilakukan pencegahan terjadinya bullying serta menggunakan desain penelitian lain, sehingga dapat mengetahui pengaruh sebab akibat diantara variabel independen dan dependen dari suatu penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Conseling: Theory, Practice, and Research*, I(01), 31-39
- Baiq Lina Astiti Rahayu, Andi Mappiare AT & Triyono. 2018. Keefektifan *Structured Learning Approach* untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMA Korban Bullying. *ISSN ; 2503-471X. Vol.03, No.11.*
- Dupper, D. R. (2013). *School Bullying : New Perspectives on a Growing Problem*. New York: Oxford University Press.
- Farida Aryani & Muh. Ilham Bakhtiar. 2018. Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *ISSN ; 1412-9760. Vol. 07, No.02.*
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar. *The 2nd University Research Coloquium* , 173-180.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Andi.
- Novalia & Tri Dayakisni. (2013). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *ISSN ; 2301-8267. Vol. 01, No .01.*
- Pipih Muhopilah & Fatwa Tentama. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *ISSN ; 2715-2456. Vol. 01, No. 02.*
- Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.
- Widyastuti, R.& Nurita, D. (2018). *Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus Bullying Paling Banyak*. (<https://nasional.tempo.co/read/1109584/harianak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak> diakses : 15 Agustus 2020)

